

Implementasi Literasi Budaya dan Kewargaan di PAUD

Dewi Rustanty*

Universitas Negeri Semarang, Jl. Kelud Utara III, Petompon, Kec. Gajahmungkur, Kota Semarang, Jawa Tengah 50237, Indonesia

*Corresponding Author: dewirustanty@students.unnes.ac.id

Abstrak. Literasi budaya dan kewargaan adalah kebiasaan personal dan masyarakat guna melakukan sesuatu atas lingkungan sosial yang dimiliki sebagai bagian dari suatu budaya dan Negara. Pergerakan iptek yang kian meningkat turut memberikan pengaruh yang besar terhadap minat siswa untuk membaca. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplor implementasi literasi budaya dan kewargaan di PAUD. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode study literature dengan memakai pendekatan kualitatif. Jenis data yang digunakan yakni data primer dan data sekunder melalui pencarian literature dalam kurun waktu 10 tahun belakangan ini seperti buku, e-book, jurnal, e-jurnal dan prosiding. Terhadap permasalahan yang dikaji bersama banyaknya teori yang digunakan, didapatkan hasil bahwa literasi budaya dan kewargaan di PAUD sudah diimplementasikan dengan baik di mana guru dan anak telah melakukan budaya belajar membaca selama 15 menit sebelum proses dimulainya pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan 3 sub indikator yakni basis kelas, budaya sekolah serta masyarakat literasi budaya dan kewargaan. Peneliti berharap supaya para guru, orang tua dan siswa membiasakan budaya membaca di tengah kesibukan yang dimiliki. Literasi budaya dan kewargaan akan semakin membaik seiring berjalannya waktu. Selain itu, orang tua masih memerlukan adanya pendampingan dalam penerapan kebiasaan ini di tempat tinggalnya masing-masing.

Kata kunci: literasi budaya dan kewargaan; paud.

Abstract. Culture literacy and citizenship are personal and community habits. Do something about the social environment that is owned as part of a culture and country. The movement of science and technology is increasing. Also have a big influence on student's interest in reading. This study aims to explore the implementation of culture literacy and citizenship in PAUD. The method used in this research is a literature study method using a qualitative approach. The types of data used are primary data and secondary data through literature searches in the last 10 years such as book, e-book, journal, e-journal & proceedings. Against problems, which was studied together with the many theories used, it was found that cultural literacy and civics in PAUD have been implemented well where teachers and children have practiced reading culture for 15 minutes before the start of the learning process. This is in line with 3 sub indicators namely class base, school culture and community cultural literacy and citizenship. The researcher suggests that teachers, parents and students get used to reading culture in the midst of their busy lives. Culture literacy and citizenship will improve over time. In addition, parents still need assistance in the application of this habit in their respective residences.

Key words: cultural literacy and citizenship; early childhood education.

How to Cite : Rustanty, D. (2022). Implementasi Literasi Budaya dan Kewargaan di PAUD. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2022, 274.278.

PENDAHULUAN

Kecakapan hidup yang layak dipelajari siswa pada abad-21 untuk melawan pengaruh universal yang ditandai dengan pesatnya perkembangan ipteks serta adanya tradisi asing yang tidak sesuai dengan tradisinya. sendiri atau literasi budaya kewargaan (Mardiyah et.al.,2021). Literasi budaya mampu digambarkan sebagai jaringan informasi yang dipunyai oleh pembaca profesional misalnya basic informasi yang diingat dan mampu dipahami, meraih esensinya, paham maksud tujuannya, mengaitkan antara yang dibaca dengan keadaan yang tak tercantum yang memberi makna terhadap bacaan (Pratiwi dan Asyarotin,2019). Sebagai bagian dunia, Indonesia turut serta dalam kancah kemajuan dan perubahan global, sehingga kemampuan untuk beradaptasi, menerima, bertindak secara

bijaksana terhadap keragaman mutlak membentuk budaya literasi di seluruh bidang pendidikan. (keluarga, sekolah, masyarakat) Oleh karena itu, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan literasi di sekolah saja, tetapi juga dapat melakukan kegiatan tersebut di tempat tinggal masing-masing. Pada program ini, orang tua turut memiliki peran di dalamnya.

Hampir pada tiap daerah di Indonesia mempunyai suku, kesenian, agama, adat istiadat dan kearifan loka yang berbeda-beda, sehingga kita harus berhati-hati dalam mengikuti tren perubahan abad-21. Nilai luhur dan kehidupan sosial bangsa Indonesia harus dijunjung tinggi dengan cara menanamkannya pada setiap warga sebagai sebuah identitas dan benteng pertahanan supaya budaya bangsa ini tak tergerus (Nudiati,2020). Dengan begitu,

literasi budaya dan kewargaan memiliki peran penting untuk semua siswa sebagai prasyarat penumbuhan perasaan tanggungjawab dan toleransi terhadap orang lain serta cinta tanah Air (Helaluddin, 2018). Namun realita di kehidupan nyata didapatkan hasil bahwa minat baca masih relative sangat rendah.

Literasi budaya dan kewargaan adalah hal yang penting untuk dikuasai di abad ini sebab keanekaragaman bangsa, bahasa, adat istiadat mulai terganggu sebab gangguan yang dilakukan orang ataupun grup orang yang tidak menghendaki adanya perbedaan dan ingin membuka kekayaan budaya bangsa ini (Ramdani et.al., 2019). Literasi budaya dan kewargaan juga dapat menimbulkan pemahaman yang toleran terhadap perbedaan (Pratiwi & Asyarotin, 2019). Istilah lainnya, literasi budaya dan kewargaan akan mendorong terciptanya masyarakat Indonesia yang menganut paham multikulturalisme yang utuh yakni masyarakat yang berdasar pada rasa hormat dan penghargaan pada perbedaan (Muniroh & Irsyad, 2020). Literasi berhubungan dengan kemampuan manusia dalam menulis, membaca, berbincang dan mengolah informasi yang didapat guna memecahkan masalah yang ada pada kehidupan sehari-hari (Hasan et., 2022). Besarnya bangsa terlihat dari masyarakatnya yang beradab, dengan peradaban yang tinggi dan keaktifan dalam memajukan masyarakat internasional.

Melaksanakan aktivitas literasi bukanlah sebatas persoalan pemahaman bahwa Negara dapat memberantas buta huruf, tapi yang lebih penting adalah memastikan warganya mempunyai kecakapan hidup yang disaingkan dengan negara lainnya dan membuat kesejahteraan dunia. Literasi juga dapat diartikan sebagai literasi teknik, politik, berpikiran kritis dan memiliki kepekaan lingkungan (Dewi, 2019). Literasi budaya dapat dipandang sebagai suatu kemampuan untuk memahami budaya Indonesia sebagai identitas nasional dan bertindak sesuai dengan itu. Di sisi lain ia diartikan sebagai kemampuan untuk memahami hak dan kewajiban warga Negara. Oleh karena itu, literasi budaya dan kewargaan merupakan kemampuan personal dan masyarakat untuk bertindak atas lingkungan sosial yang dimiliki sebagai wujud bagian dari budaya dan Negara (Ahsani & Azizah, 2021).

Kemampuan mengenali keragaman bangsa dan tanggungjawab selaku masyarakat

merupakan keterampilan yang lauk dimiliki setiap orang di era modernisasi ini. Oleh karenanya, literasi budaya di sekolah menjadi sangat penting sebab ia bukan hanya melindungi dan mengembangkan budaya nasional maupun local, tapi turut membentuk individualitas bangsa Indonesia di tengah masyarakat agar tetap sayang dan melerstarikan budaya literasi (Sari & Supriyadi, 2021). Di era industry 4.0, literasi budaya dan kewargaan sangat penting bagi generasi millennial yang kurang tertarik dengan budaya dan tradisi karena kurangnya pemahaman dan pengetahuan serta memori budaya dan kewargaan. Pada akhirnya, literasi membutuhkan ketangkasan individu, berfokus pada kemampuan pemikiran logis dan mengembangkan sikap kritis dan inovatif terhadap fakta kehidupan (Yusuf et.al., 2020).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa program literasi khususnya literasi budaya dan kewargaan di SMA di Kota Banda Aceh masih belum optimal sebab guru belum memahami isi dan konten yang diajarkan. Guru menganggap literasi budaya dan kewargaan kurang penting. Siswa kurang memahami budaya dan kewargaan sekitarnya dan siswa juga kurang dalam rasa kepekaan, toleransi, kerja sama dan hal lainnya (Arditama & Lestari, 2020). Penelitian lainnya menunjukkan hasil yang berbanding terbalik yang artinya literasi budaya dan kewargaan yang dilaksanakan pada gaya literasi milenial dapat lebih selektif dalam penyerapan dan pengolahan informasi yang diterima (Pratiwi & Asyarotin, 2019). Penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa sejauh mana proses sekolah dalam melaksanakan literasi budaya dan kewargaan dilakukan melalui kegiatan yang memberikan pemahaman multicultural, tentang hak dan kewajiban selaku warga Negara. Kegiatan ini dapat membantu pengembangan karakter patriotism, rasa ingin tahu, toleransi, semangat kebangsaan, tanggungjawab dan disiplin (Maimun et.al., 2020).

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji implementasi literasi budaya dan kewargaan di PAUD sebab sebagai generasi muda harus memiliki rasa peka pada keadaan lingkungan sekitar. Literasi budaya dan kewargaan diajarkan sejak diri agar tidak muncul ketimpangan di kemudian hari sebab keterampilan sosial tidak hanya di lingkungan rumah saja melainkan juga di sekolah, tempat kerja di masa depan dan lingkungan yang dihuni.

METODE

Penelitian yang dipergunakan pada artikel ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik literatur review atau studi pustaka. Studi kepustakaan sangat penting dilakukan oleh penelitian yang memiliki tujuan mengembangkan aspek manfaat praktis dan teoritis. Pengumpulan data pada studi literatur dilakukan dengan menelaah buku-buku, literatur, catatan dan laporan-laporan yang memiliki keterakitan dengan tema atau masalah dalam penelitian yang diangkat. Penelitian ini mencari dan menganalisis teori yang ditemukan serta relevan dalam implementasi literasi budaya dan kewargaan di PAUD.

HASIL PEMBAHASAN

Hasil awal didapatkan bahwa literasi budaya dan kewargaan di PAUD sepenuhnya didasarkan pada kelas, budaya sekolah dan masyarakat. Literasi budaya dan kewargaan diterapkan di sekolah kelas sebab ruang kelas adalah tempat bagi siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran dan kegiatan seperti membaca buku (Ramandanu, 2019). Pelajaran pada dunia pendidikan berarti sejumlah siswa yang mengikuti pembelajaran di sekolah atau lembaga pendidikan. Kelas juga merujuk pada kegiatan belajar mengajar (Cahyani et.al.,2020). Di lain sisi, literasi penting dalam mempelajari budaya dan jati diri bangsa, sehingga mendorong sikap kasih sayang terhadap sesama makhluk, saling menghormati dan toleransi antar umat beragama (Iswatiningsih, 2019). Dalam proses pembelajaran di ruang kelas, peran guru lebih konkret yaitu dalam kaitannya dengan proses pembelajaran. peran guru yakni sebagai penyelenggara lingkungan belajar sekaligus fasilitator pembelajaran (Wajdi, 2021). Guru memainkan peran yang sangat mendasar dalam menegakkan kompetensi budaya dan kewargaan (Aziza et.al., 2020). Peran guru digambarkan sebagai desainer sebab mereka bertugas untuk merencanakan, mengatur, memantau dan mengevaluasi program dalam waktu singkat. Suasana kelas dan budaya sekolah yang tepat penting untuk menciptakan situasi di mana siswa merasa nyaman mengungkapkan pikiran mereka bahkan ketika mereka tidak setuju dengan orang lain. Guru memiliki peran yang sangat kompleks, menuntut dan kritis dalam memfasilitasi serta membimbing dialog dan diskusi yang produktif di dalam kelas (Rapanta et.al., 2021).

Temuan kedua, selain dilaksanakan

dengan menggunakan basis kelas, aktifitas literasi budaya dan kewargaan turut dilakukan dengan basis budaya sekolah. Budaya sekolah adalah seperangkat nilai yang mendasari perilaku tradisi, praktik sehari-hari dan symbol yang dilaksanakan oleh pemimpin sekolah, guru administrator, siswa dan masyarakat sekitar wilayah sekolah. Budaya merupakan keseluruhan kompleks yang muncul dalam sejarah dan terkadang diturunkan melalui tradisi termasuk tradisi organisasi, sosial ekonomi, agaman kepercayaan, adat, hukum, kesenian, teknologi dan ilmiah (Edward&Hutahaeen,2018), sehingga tercipta melalui proses perjalanan waktu historis yang berkembang dari tiap generasi(Siddik, 2021). Dalam hal ini tentunya penting juga untuk melaksanakan pendidikan budaya dan kewargaan yang berbasis budaya sekolah. Gerakan pemberdayaan sekolah terutama literasi budaya sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan untuk memperkuat literasi budaya dan kewargaan peserta didik (Yusuf et.al., 2020). Selama fase pembiasaan. sekolah memprogramkan literasi budaya dengan kegiatan. Pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum proses pembelajaran dimulai bertujuan untuk meningkatkan minat siswa dalam membaca dan memastikan mereka dibekali dengan pengetahuan (Sari&Supriyadi,2021). Minat membaca adalah keinginan kuat untuk memperoleh bahan bacaan dan membacanya dengan kesadaran yang bersumber dari diri sendiri (Yuki, 2020). Selain itu, diperlukan tahapan pengembangan literasi lewat aktivitas perpustakaan dalam aktivitas literasi sekolah untuk meningkatkan literasi siswa. Terdapat salah satu cara untuk meningkatkan literasi siswa adalah lewat kegiatan seperti kegiatan literasi, cari sumber belajar serta memberikan respon an memperkaya bahan bacaan(Setiawan&Sudigdo, 2019). Sekolah juga ada keharusan dalam mempertimbangkan kesediaan mereka untuk melaksanakan program ini. Hal ini meliputi kesediaan menyediakan fasilitas untuk digunakan, kesediaan untuk membaca buku dan kesediaan memiliki sarana prasarana untuk mendukung literasi (Zikra,2019).

Temuan ketiga tentang proses pengembangan literasi kebudayaan dan kewargaan berbasis masyarakat di PAUD menyangkut fungsi orang tua. Minat membaca harus ditumbuhkan tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah/tempat tinggal. Peran orang tua di rumah dapat membantu mengembangkan

minat anak dalam membaca sewaktu di rumah. Peran yang dimiliki oleh orang tua sama dengan pentingnya peran guru di sekolah. Orang tua adalah role model pertama bagi anak-anak. Literasi budaya adalah kemampuan untuk memahami dan berhubungan dengan budaya Indonesia sebagai identitas bangsa (Ahsania & Azizah, 2021). Selanjutnya, literasi kewargaan merupakan kemampuan untuk memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara (Dewi, 2019). Literasi budaya dan kewargaan dengan demikian diartikan sebagai literasi bagi individu dan juga masyarakat untuk berhubungan dengan lingkungan sosialnya sebagai bagian dari budaya bangsa (Muniroh et al., 2020). Tradisi literatur perlu dikembangkan lebih lanjut agar kemajuan pendidikan dapat dipercepat. Untuk menjadi global akademik, norma literasi perlu dikembangkan lebih lanjut di sekolah. Sehubungan dengan itu, pemerintah telah mengeluarkan aturan bahwa guru yang akan dipromosikan harus memiliki karya tulis. Literasi tidak lagi dilihat sebagai keterampilan dasar atau alat pendukung proses pembelajaran akademik, tetapi lebih sebagai komunitas untuk mengakses informasi yang akurat dan andal serta kemampuan untuk membantu individu memecahkan masalah. Sikap sosial dalam interaksi antar kelompok dalam masyarakat (Hasan dkk., 2022).

SIMPULAN

Literasi budaya & kewargaan diterapkan dengan baik di PAUD. Sekolah menggunakan ruang untuk membaca dan belajar, seperti perpustakaan, ruang baca dan literasi. Baik guru maupun siswa juga mengembangkan budaya praktik membaca selama 15 menit sebelum proses pembelajaran menurut 3 sub indikator yakni landasan kelas, landasan budaya sekolah dan basis masyarakat budaya dan kewargaan. Saran dalam penelitian ini adalah semua guru, orangtua dan siswa menghargai budaya membaca meskipun terkendala oleh jadwal kesibukan mereka. Literasi budaya dan kewargaan akan lebih baik lagi ke depannya. Selain itu orang tua tetap membutuhkan dukungan agar dapat menerapkan praktik literasi budaya dan kewargaan di masyarakat tempat mereka tinggal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih pada seluruh pihak yang telah banyak membantu dalam penyelesaian penelitian ini. Semoga apa yang menjadi bantuan dari para pihak mendapatkan balasan baik dari Tuhan Yang Maha Esa.

REFERENSI

- Ahsani, E. Luthfi F., & Azizah, N.R. 2021. Implementasi Literasi Budaya dan Kewargaan untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Madrasah Ibtidaiyah di Tengah Pandemi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1): 7. Tersedia di <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v11i01.10317>.
- Arditama, E., & Lestari, P. 2020. Tinjauan Literasi Budaya Dan Kewargaan Siswa SMA Se-Kota Banda Aceh. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8(2): 157–167. Tersedia di <https://doi.org/10.23887/jpku.v8i2.24762>.
- Aziza, P. N., Zakso, A., & Ulfah, M. 2020. Peran Guru dalam Implementasi Literasi Budaya dan Kewargaan di SMA Kemala Bhayangkari. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 9(1). Tersedia di <https://doi.org/10.26418/jppk.v9i1.38782>.
- Cahyani, A., Listiana, I. D., & Larasati, S.P.D. 2020. Motivasi Belajar Siswa SMA pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1): 123–140. Tersedia di <https://doi.org/10.37542/iq.v3i01.57>.
- Dewi, P.Y.A. 2019. Gerakan Membaca di Awal Pelajaran Guna Membangun Budaya Literasi di Sekolah Dasar. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9): 77–85. Tersedia di <http://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/PN/article/view/249>.
- Edward, E., & Hutahaean, S. 2018. Analisis Tindakan Pidato Presiden Jokowi pada APEC 2014 Di Cina. *Jurnal Ilmu Budaya*, 15(1): 1–11.
- Hasan, M., Nurtrida, N., Arisah, N., & Nuraisyiah, N. 2022. Implementasi Budaya Literasi Melalui Optimalisasi Perpustakaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Eduscience*, 1(2): 48–58. Tersedia di <https://doi.org/10.36987/jes.v9i1.2517>.
- Helaluddin, H. 2018. Desain Literasi Budaya dalam

- Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. *Eстетik : Jurnal Bahasa Indonesia*, 1(2): 101. Tersedia di <https://doi.org/10.29240/estetik.v1i2.582>.
- Iswatiningsih, D. 2019. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sekolah. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 3(2): 155–164. Tersedia di <https://doi.org/10.22219/satwika.v3i2.10244>.
- Maimun, M., Sanusi, S., Rusli, Y., & Muthia, H. 2020. Internalisasi Nilai-nilai Karakter Kebangsaan Melalui Literasi Budaya dan Kewarganegaraan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Kota Banda Aceh. *CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(1): 8. Tersedia di <https://doi.org/10.31764/civicus.v8i1.1789>.
- Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M.R. 2021. Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura : Jurnal Pendidikan*, 12(1): 29–40. Tersedia di <https://doi.org/10.31849/lectura.v12i1.5813>.
- Muniroh, S., Khasanah, N., & Irsyad, M. 2020. Pengembangan Literasi Budaya dan Kewargaan Anak Usia Dini di Sanggar Allegro Desa Podo Kec. Kedungwuni Kab. Pekalongan. *Jurnal Lentera Anak*, 1(1): 81–91. Tersedia di <https://ejournal.unisnu.ac.id/jla/article/view/1571/0>.
- Nudiati, D. 2020. Literasi sebagai Kecakapan Hidup Abad 21 pada Mahasiswa. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 3(1). Tersedia di <https://doi.org/10.31960/ijolec.v3i1.561>.
- Pratiwi, A., & Asyarotin, E.N.K. 2019. Implementasi Literasi Budaya dan Kewargaan sebagai Solusi Disinformasi pada Generasi Millennial di Indonesia. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 7(1): 65–80. Tersedia di <https://doi.org/10.24198/jkip.v7i1.20066>.
- Ramandanu, F. 2019. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Melalui Pemanfaatan Sudut Baca Kelas sebagai Sarana Alternatif Penumbuhan Minat Baca Siswa. *Mimbar Ilmu*, 24(1): 10. Tersedia di <https://doi.org/10.23887/mi.v24i1.17405>.
- Ramdani, A., Jufri, A. W., Gunawan, G., Hadisaputra, S., & Zulkifli, L. 2019. Pengembangan Alat Evaluasi Pembelajaran IPA yang Mendukung Keterampilan Abad 21. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 5(1). Tersedia di <https://doi.org/10.29303/jppipa.v5i1.221>.
- Rapanta, C., Vrikki, M., & Evagorou, M. 2021. Preparing Culturally Literate Citizens through Dialogue and Argumentation: Rethinking Citizenship Education. *Curriculum Journal*, 32(3): 475–494. Tersedia di <https://doi.org/10.1002/curj.95>.
- Sari, D. A., & Supriyadi, S. 2021. Penguatan Literasi Budaya dan Kewargaan Berbasis Sekolah di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(1). Tersedia di <https://doi.org/10.12928/citizenship.v4i1.19409>.
- Setiawan, A. A., & Sudigdo, A. 2019. Penguatan Literasi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kunjungan Perpustakaan. *Prosiding Seminar Nasional PGSD*, 24–30. Tersedia di <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/snpgsd/article/view/4703>.
- Siddik, R., & S. 2021. Pengembangan Bahan Ajar Budaya Literasi Melalui Cerita Rakyat dalam Membentuk Sikap Nasionalisme Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1): 81–88. Tersedia di <https://doi.org/10.32665/jurmia.v1i1.206> (JURMIA).
- Wajidi, F. 2021. Manajemen Perkembangan Siswa SD Melalui Peran Guru dan Orang Tua pada Masa Pandemi. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 4(1): 41. Tersedia di <https://doi.org/10.17977/um027v4i12021p41>.
- Yuki, L.K. 2020. Implementasi Literasi Budaya Kuda Kosong dalam Meningkatkan Minat Membaca pada Mahasiswa Universitas Putra Indonesia. *Jurnal Soshum Insentif*, 3(2): 44–50.
- Yusuf, R., Sanusi, Razali, Maimun, Putra, I., & Fajri, I. 2020. Tinjauan Literasi Budaya dan Kewargaan Siswa SMA Se-Kota Banda Aceh. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8(2): 91–99. Tersedia di <https://doi.org/10.23887/jpku.v8i2.24762>.
- Zikra, S. 2019. Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah (GLS) terhadap Peningkatan Minat Baca Siswa di SMAN 3 Takengon. *Jurnal Libria*, 10(2). Tersedia di <https://doi.org/10.22373/4067>.